



Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Mega Syariah Periode 2020-2024

Umiyati ^{1*}, Salwa Maulydya ², Muhammad Haikal Baihaki ³, dan Rivarilla Alysha ⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Jakarta, Ekonomi, Indonesia

e-mail : umiyati@uinjkt.ac.id¹, salwamaulydya05@gmail.com², haikalbaihaki27@gmail.com³,
rivasehuncy@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: salwamaulydya05@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to evaluate the financial performance of PT Bank Mega Syariah during the 2020–2024 period using an integrated approach that includes the RGEC method, efficiency analysis using Data Envelopment Analysis (DEA), the Z-score to measure financial stability, and the Altman Z-Score model to predict the likelihood of a financial crisis. This method was chosen to provide a comprehensive overview of the bank's health, including risk and profitability, operational efficiency, financial resilience, and the likelihood of bankruptcy. The quantitative method used in this study is derived from secondary data collected from Bank Mega Syariah's annual financial statements and Good Corporate Governance (GCG) reports for the past five years. Financial ratio calculation methods and relevant statistical models were used to process and analyze all data. The results show that the bank's risk profile is very healthy; the continuously decreasing Non-Performing Financing (NPF) Ratio and the Financing to Deposit Ratio (FDR) Ratio that remains in the healthy category indicate this. GCG has consistently been ranked Good, with an increase in the second half of 2023. Both ROA and ROE have changed, but remain within the range reflecting profitable performance. With a high CAR, the bank has strong capital capacity to cover potential risks. Bank Mega Syariah demonstrates a full level of efficiency in the DEA analysis, and its Z-score indicates that the bank is in a very safe position.*

Keywords: *Bank Health Level; Financial Distress; Financial Stability; Operational Efficiency; RGEC Method.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan terintegrasi yang mencakup metode RGEC, analisis efisiensi menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA), Z-score untuk mengukur stabilitas keuangan, dan model Altman Z-Score untuk memprediksi kemungkinan krisis keuangan. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan kesehatan bank, termasuk risiko dan profitabilitas, efisiensi operasional, ketahanan keuangan, dan kemungkinan kebangkrutan. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan dan laporan Good Corporate Governance (GCG) Bank Mega Syariah selama lima tahun terakhir. Metode perhitungan rasio keuangan dan model statistik yang relevan digunakan untuk mengolah dan menganalisis semua data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil risiko bank sangat sehat; Rasio Non-Performing Financing (NPF) yang terus menurun dan Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) yang tetap berada dalam kategori sehat menunjukkan ini. GCG secara konsisten berada pada peringkat Baik, dengan peningkatan pada semester II tahun 2023. Baik ROA maupun ROE berubah, tetapi tetap dalam rentang yang mencerminkan kinerja profitable. Dengan CAR yang tinggi, bank memiliki kemampuan permodalan yang kuat untuk menanggung risiko yang mungkin terjadi. Bank Mega Syariah menunjukkan tingkat efisiensi penuh dari analisis DEA, dan Z-score menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi sangat aman.

Kata kunci: Efisiensi Operasional; Kebangkrutan; Metode RGEC; Stabilitas Keuangan; Tingkat Kesehatan Bank.

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan. Kondisi tersebut mendorong persaingan yang semakin ketat antar lembaga perbankan, baik konvensional maupun syariah. Setiap bank dituntut untuk meningkatkan kualitas layanan dan kinerja keuangan agar mampu mempertahankan kepercayaan nasabah serta menjaga keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan

dengan fungsi utama perbankan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Kinerja perbankan dapat diukur melalui pencapaian yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Untuk mencapai kinerja yang optimal, bank perlu didukung oleh struktur organisasi yang kuat, sistem manajemen yang efektif, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam konteks perusahaan, kinerja keuangan tercermin dalam laporan keuangan yang memerlukan analisis mendalam untuk memperoleh informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan. Salah satu indikator utama dalam laporan keuangan adalah laba, karena laba mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasional serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang (Harmono, 2014).

Tingkat laba yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan bank berada dalam kondisi yang baik, sedangkan laba yang rendah dapat mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi kebutuhan yang penting, khususnya pada sektor perbankan syariah yang menghadapi tantangan dinamis akibat perubahan kondisi ekonomi dan perkembangan teknologi keuangan.

Bank Mega Syariah merupakan salah satu bank syariah yang berperan dalam sistem perbankan nasional. Analisis terhadap kinerja keuangan Bank Mega Syariah diperlukan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional, stabilitas keuangan, serta potensi risiko yang dihadapi. Mardiasmo (2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola sumber daya secara efisien. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan analisis, yaitu Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengukur efisiensi, Z-Score untuk menilai stabilitas, metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank, serta Altman Z-Score untuk mengidentifikasi potensi financial distress. Analisis tersebut diterapkan pada Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024.

Metode RGEC merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam penilaian kesehatan bank karena mencakup empat aspek utama, yaitu profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan kecukupan modal. Purbayanto dan Supriyadi (2020) menyatakan bahwa metode RGEC mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kesehatan bank dan mendukung proses pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, penggunaan metode DEA dan Z-Score memberikan sudut pandang tambahan dalam menilai efisiensi dan stabilitas operasional perbankan.

Penelitian ini memiliki urgensi tidak hanya sebagai evaluasi kinerja internal Bank Mega Syariah, tetapi juga sebagai kontribusi akademik dalam pengembangan kajian perbankan

syariah di Indonesia. Haryanto (2021) menegaskan bahwa analisis kinerja keuangan yang komprehensif diperlukan untuk menghadapi tantangan industri perbankan di era digital. Dengan mempertimbangkan tingkat persaingan yang tinggi serta pengaruh kondisi ekonomi global, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen Bank Mega Syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga stabilitas operasional jangka panjang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan suatu bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan operasional dan keberlanjutan usaha. Kinerja keuangan umumnya tercermin dalam laporan keuangan yang memuat informasi mengenai posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Mardiasmo (2018), kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba dan mengelola aset secara efisien. Analisis kinerja keuangan perbankan juga berkaitan erat dengan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Athanasoglou, Brissimis, dan Delis (2008) menyatakan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh karakteristik spesifik bank, kondisi industri, serta faktor makroekonomi. Selain itu, Kasmir (2014) menegaskan bahwa analisis laporan keuangan menjadi alat penting dalam menilai tingkat profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan, termasuk perbankan.

Metode RGEC

RGEC merupakan singkatan dari Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital, yaitu kerangka penilaian kesehatan bank yang menggantikan pendekatan CAMELS. Melalui metode ini, kondisi bank dinilai secara komprehensif dengan melihat kemampuan pengelolaan risiko, kualitas tata kelola, tingkat profitabilitas, serta kekuatan modal sehingga gambaran stabilitas dan kesehatan keuangannya dapat diketahui secara lebih menyeluruh. Faktor-faktor penilaiannya adalah sebagai berikut (Ihsan & Hosen, 2021).

a. *Risk Profile* (Profil Resiko)

Dari 10 risiko yang ada penilaian profil risiko hanya menggunakan dua jenis risiko karena tidak tersedia data kuantitatif. Rasio yang digunakan yaitu risiko kredit yang diukur dengan Rasio Non-Performing Financing (NPF) dan risiko likuiditas yang diukur dengan Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR).

b. Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Andrianto, GCG adalah sistem aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan direksi untuk memastikan tujuan perusahaan tercapai, sekaligus mencegah serta memperbaiki kesalahan strategis. Penilaian terhadap faktor good corporate governance (GCG) berfokus pada kualitas pengelolaan bank dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Mulazid, 2016). Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dalam perbankan syariah memiliki peran penting dalam menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan meningkatkan kinerja keuangan. Mulazid (2016) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalkan risiko manajerial dan meningkatkan transparansi dalam operasional bank syariah. Selain itu, Ihsan dan Hosen (2021) menegaskan bahwa penerapan metode RGEC yang didukung oleh prinsip GCG mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesehatan bank syariah.

c. Earning/Rentabilitas

Earnings atau rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Tujuan penilaian rentabilitas ialah menilai sejauh mana kemampuan bank menghasilkan laba yang memadai guna menunjang kegiatan operasional serta memperkuat struktur permodalannya (Pramana, 2015).

d. Capital (Modal)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutup berbagai risiko atas aset yang dimiliki (Kasmir, 2014)

Metode Efisiensi

Efisiensi operasional menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perbankan. Athanasoglou et al. (2008) menyebutkan bahwa efisiensi yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas bank melalui pengelolaan biaya yang lebih optimal. Oleh karena itu, pengukuran efisiensi dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) menjadi relevan untuk menilai sejauh mana bank mampu memanfaatkan input yang dimiliki untuk menghasilkan output secara maksimal.

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan metode yang digunakan untuk menilai kinerja sejumlah *Decision Making Unit* (DMU) yang memiliki karakteristik homogen. DMU dapat berupa perekonomian, cabang bank, sekolah, ataupun rumah sakit yang dinilai berdasarkan kuantitas input dan output yang digunakan dan dihasilkan. DEA memiliki

kemampuan tinggi dalam menangani isu agregasi tanpa memerlukan penetapan bobot secara eksplisit. Dalam penerapannya, DEA berlandaskan pada asumsi bahwa untuk mencapai efisiensi, dengan kondisi *ceteris paribus*, DMU diharapkan menghasilkan output yang lebih besar dengan penggunaan input yang lebih kecil.

2.3 Metode stabilitas perbankan

Permodalan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional bank. Berger (1995) menyatakan bahwa tingkat permodalan berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta menyerap risiko kerugian. Penelitian selanjutnya oleh Berger dan Bouwman (2013) menunjukkan bahwa bank dengan tingkat modal yang kuat cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi krisis keuangan. Hal ini sejalan dengan Van Roy (2008) yang menegaskan bahwa kecukupan modal merupakan faktor penting dalam memengaruhi perilaku dan stabilitas bank. Z-Score diambil dari konsep Altman (model yang berkaitan dengan kebangkrutan) untuk menilai seberapa jauh sebuah bank dari kemungkinan mengalami kegagalan. Dalam penelitian di bidang perbankan, Z-score biasanya dirumuskan sebagai gabungan antara Profitabilitas, modal, dan Volatilitas keuntungan.

a. ROA

ROA menilai seberapa baik aset digunakan untuk menghasilkan keuntungan (kemampuan mendapatkan laba). Penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan baik antara kemampuan mendapatkan laba dan ketahanan bank, bank yang memperoleh laba lebih tinggi biasanya memiliki cadangan internal untuk menanggulangi kerugian (mengurangi kemungkinan kebangkrutan).

Menurut Athanasoglou, Brissimis, & Delis (2008), profitabilitas seperti ROA adalah elemen penting yang mempengaruhi stabilitas bank karena laba berfungsi sebagai pelindung saat menghadapi guncangan dari luar. Selain itu, menurut Berger (1995), bank yang lebih menguntungkan biasanya memiliki posisi modal yang lebih kokoh dan risiko yang lebih rendah, sehingga ROA menjadi indikator penting dalam menilai daya tahan bank. Oleh karena itu, ROA tidak hanya menunjukkan seberapa efisien aset digunakan, tetapi juga berperan sebagai faktor utama dalam menentukan kestabilan finansial bank.

b. CAR

CAR adalah ukuran yang menunjukkan kapital yang tersedia untuk menutupi kerugian atas kredit dan risiko operasional. Peraturan seperti Basel menetapkan angka minimal yang harus dipenuhi, banyak studi menunjukkan bahwa CAR yang

lebih tinggi berkaitan dengan tingkat stabilitas yang lebih baik, meskipun ada juga hubungan yang tidak langsung atau pertukaran antara modal besar dan rendahnya profitabilitas yang telah dicatat.

Berdasarkan pendapat Van Roy (2008), peningkatan jumlah modal membuat bank lebih tahan terhadap perubahan risiko, namun bisa mengurangi efisiensi karena modal yang berlebihan dapat mengurangi dorongan untuk mengambil risiko yang menguntungkan. Selain itu, menurut Berger & Bouwman (2013), modal berfungsi sebagai "penyangga likuiditas" yang meningkatkan kemampuan bank untuk bertahan di tengah tekanan keuangan. Oleh karena itu, CAR tidak hanya menunjukkan kekuatan modal, tetapi juga memiliki peran dalam menjaga stabilitas seluruh sistem perbankan.

Financial Distress

Financial Distress adalah situasi di mana kondisi keuangan bank menurun, ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangan pada waktunya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam dunia perbankan, kesulitan finansial sering kali merupakan langkah awal sebelum bank gagal atau mengalami kebangkrutan, yang bisa memengaruhi stabilitas keuangan secara keseluruhan.

Menurut Altman (1968), kesulitan finansial dapat diketahui melalui kombinasi rasio keuangan yang menunjukkan profitabilitas, utang, likuiditas, dan kemampuan membayar utang. Konsep ini kemudian diterapkan dalam sektor perbankan melalui Z-Score, yang menilai seberapa dekat bank dengan kondisi tidak bisa membayar utang. Semakin rendah angka Z-Score, semakin besar kemungkinan bank mengalami kesulitan finansial.

Oleh karena itu, kesulitan finansial bisa dilihat sebagai sesuatu yang berlawanan dengan stabilitas perbankan. Bank yang memiliki ROA dan CAR yang tinggi biasanya memiliki Z-Score yang lebih tinggi, sehingga berada dalam kondisi keuangan yang lebih stabil dan jauh dari risiko kesulitan finansial. Sebaliknya, penurunan kinerja dalam profitabilitas dan modal akan membuat bank lebih rentan terhadap tekanan ekonomi dan guncangan dari luar.

rumus digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan (*financial distress*):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC

Tabel 1. RGEC Score Tahun 2020.

Faktor	Rasio	Bobot %	PK	Kriteria	Keterangan
Risk Profile	NPF (Gross)	1,69	1	Sangat sehat	NPF < 2%
	FDR	63,94	1	Sangat sehat	FDR < 75%
GCG	GCG Score		2	Baik	
Earning	ROA	1,74	1	Sangat Sehat	ROA > 1,5 %
	ROE	9,76	3	Cukup sehat	5% < ROE < 12.5%
	NI	4,97	4	Kurang sehat	4% < NI < 6%
	BOPO	82	1	Sangat sehat	BOPO < 85%
Capital	CAR	24,15	1	Sangat sehat	CAR > 11%

Sumber: Laporan Tahunan Bank Mega Syariah.

Tabel 2. RGEC Score Tahun 2021.

Faktor	Rasio	Bobot %	PK	Kriteria	Keterangan
Risk Profile	NPF (Gross)	1,15	1	Sangat sehat	NPF < 2%
	FDR	62,84	1	Sangat sehat	FDR < 75%
GCG	GCG Score		2	Baik	
Earning	ROA	4,08	1	Sangat Sehat	ROA > 1,5 %
	ROE	28,48	1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
	NI	4,35	4	Kurang sehat	4% < NI < 6%
	BOPO	76,05	1	Sangat sehat	BOPO < 85%
Capital	CAR	25,59	1	Sangat sehat	CAR > 11%

Sumber: Laporan Tahunan Bank Mega Syariah.

Tabel 3. RGEC Score Tahun 2022.

Faktor	Rasio	Bobot %	PK	Kriteria	Keterangan
Risk Profile	NPF (Gross)	1,09	1	Sangat sehat	NPF < 2%
	FDR	54,63	1	Sangat sehat	FDR < 75%
GCG	GCG Score		2	Baik	
Earning	ROA	2,59	1	Sangat Sehat	ROA > 1,5 %
	ROE	11,73	3	Cukup Sehat	5% < ROE < 12.5%
	NI	5,63	4	Kurang sehat	4% < NI < 6%
	BOPO	67,33	1	Sangat sehat	BOPO < 85%
Capital	CAR	26,99	1	Sangat sehat	CAR > 11%

Sumber: Laporan Tahunan Bank Mega Syariah.

Tabel 4. RGEC Score Tahun 2023.

Faktor	Rasio	Bobot %	PK	Kriteria	Keterangan
Risk Profile	NPF (Gross)	0,98	1	Sangat sehat	$NPF < 2\%$
	FDR	71,85	1	Sangat sehat	$FDR < 75\%$
GCG	GCG Score		2	Baik	
Earning	ROA	1,96	1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
	ROE	9,76	3	Cukup Sehat	$5\% < ROE < 12.5\%$
	NI	5,13	4	Kurang sehat	$4\% < NI < 6\%$
	BOPO	76,69	1	Sangat sehat	$BOPO < 85\%$
Capital	CAR	30,36	1	Sangat sehat	$CAR > 11\%$

Sumber: Laporan Tahunan Bank Mega Syariah.

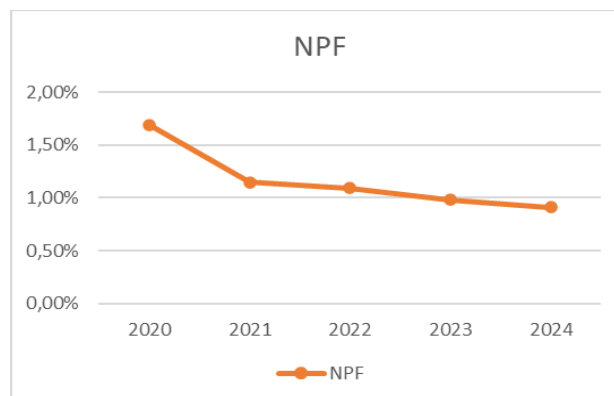
Tabel 5. RGEC Score Tahun 2024.

Faktor	Rasio	Bobot %	PK	Kriteria	Keterangan
Risk Profile	NPF (Gross)	0,91	1	Sangat sehat	$NPF < 2\%$
	FDR	77,89	2	Sehat	$75 < FDR < 85\%$
GCG	GCG Score		2	Baik	
Earning	ROA	2,04	1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
	ROE	9,81	3	Cukup Sehat	$5\% < ROE < 12.5\%$
	NI	4,29	4	Kurang sehat	$4\% < NI < 6\%$
	BOPO	77,64	1	Sangat sehat	$BOPO < 85\%$
Capital	CAR	28,8	1	Sangat sehat	$CAR > 11\%$

Sumber: Laporan Tahunan Bank Mega Syariah.

NPF (Gross)

Rasio NPF digunakan untuk mengukur proporsi pembiayaan bermasalah yang ditanggung bank. Semakin rendah tingkat NPF, semakin menunjukkan bahwa kualitas aset bank berada dalam kondisi yang lebih sehat.

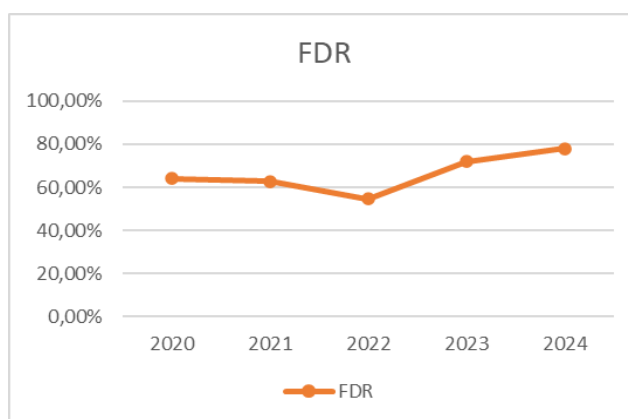


Gambar 1. Grafik Perkembangan NPF Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

Data NPF Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan tren penurunan yang konsisten, dari 1,69% pada 2020 hingga mencapai 0,91% pada 2024. Penurunan berkelanjutan ini menggambarkan meningkatnya kualitas aset Bank Mega Syariah, karena semakin rendahnya tingkat NPF menandakan pembiayaan bermasalah yang semakin terkendali. Secara keseluruhan, tren tersebut mencerminkan pengelolaan risiko yang lebih baik dan kondisi aset bank yang semakin sehat dari tahun ke tahun.

FDR

Rasio ini menilai kemampuan bank memenuhi penarikan dana deposan dengan mengandalkan pembiayaan. FDR yang tinggi menunjukkan penyaluran dana yang agresif, tetapi berpotensi menimbulkan risiko bila tidak ditopang likuiditas yang memadai.



Gambar 2. Grafik Perkembangan FDR Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

Data FDR Bank Mega Syariah 2020–2024 menunjukkan fluktuasi dengan penurunan pada 2022 dan lonjakan hingga 77,89% pada 2024. Kenaikan di 2024 menandakan penyaluran dana yang lebih agresif, namun membuat peringkat komposit turun dari 1 ke 2 karena pembiayaan yang meningkat tidak sepenuhnya sebanding dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Artinya, meskipun intermediasi membaik, likuiditas tetap perlu diwaspadai agar risiko tetap terjaga.

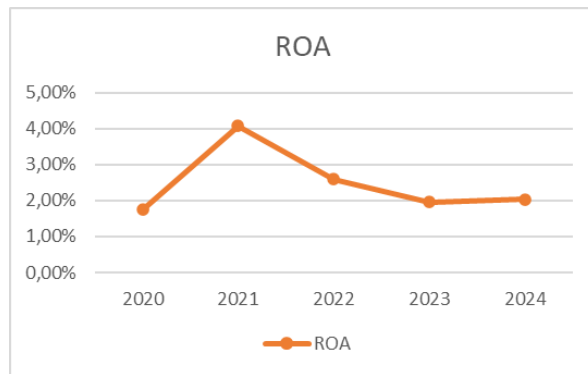
GCG

Selama periode 2020–2024, skor GCG Bank Mega Syariah konsisten berada pada Peringkat Komposit 2 dengan predikat “Baik” setiap tahunnya. Konsistensi ini mencerminkan penerapan tata kelola perusahaan yang stabil dan terjaga, mencakup aspek transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, profesionalitas, dan keadilan.

ROA

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan dalam suatu periode.

ROA yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan bank memaksimalkan asetnya untuk meraih laba.

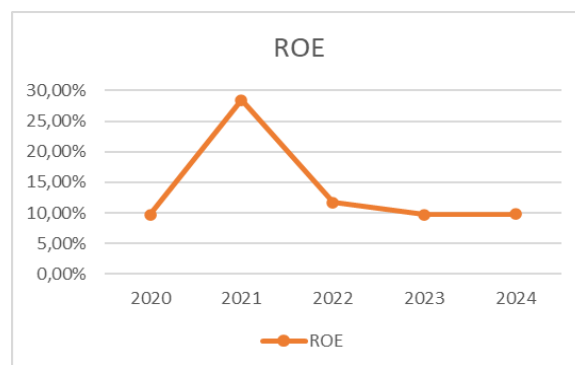


Gambar 3. Grafik Perkembangan ROA Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

Data ROA Bank Mega Syariah selama 2020–2024 menunjukkan dinamika kinerja profitabilitas, dengan peningkatan signifikan pada 2021 sebesar 4,08% sebelum kembali stabil di kisaran 1,9–2,6% pada tahun-tahun berikutnya. Meskipun mengalami fluktuasi, nilai ROA selama lima tahun tersebut tetap berada dalam kategori Peringkat Komposit 1, yang menandakan kemampuan bank dalam memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba.

ROE

ROE adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan rata-rata ekuitas, yang mencerminkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan pemilik bank.



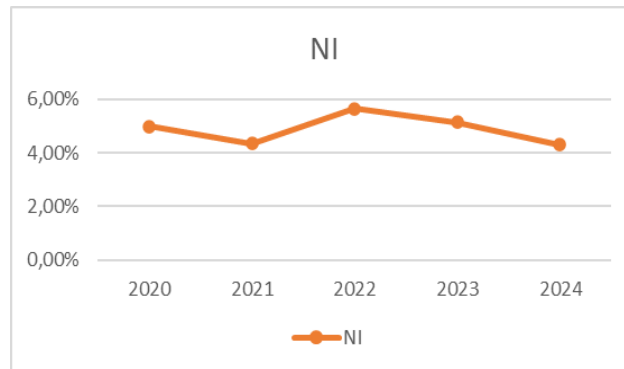
Gambar 4. Grafik Perkembangan ROE Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

Data ROE Bank Mega Syariah periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi besar, dengan satu-satunya capaian sangat sehat pada 2021 sebesar 28,48% akibat lonjakan laba setelah pajak (laba bersih) hingga empat kali lipat dari tahun sebelumnya, sebelum turun kembali pada 2022. Sementara itu, ROE pada 2020, 2022, 2023, dan 2024 berada di kisaran

9–12%, sehingga masuk kategori Peringkat Komposit 3 (Cukup Sehat). Pola ini menegaskan bahwa kinerja pengembalian modal bank hanya mencapai level optimal pada 2021.

NI

Net Imbalan adalah selisih bersih antara pendapatan imbal hasil yang diterima bank dari kegiatan penyaluran dana (seperti pembiayaan) dengan biaya imbal hasil yang harus dibayarkan kepada pihak yang menyediakan dana (seperti deposito atau pemilik rekening investasi).

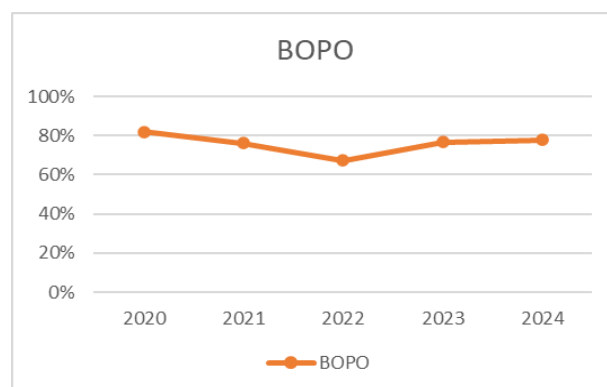


Gambar 5. Grafik Perkembangan NI Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

Data Net Imbalan Bank Mega Syariah tahun 2020–2024 bergerak di kisaran 4–5%, namun belum mampu memberikan margin bersih yang kuat. Selama lima tahun tersebut, seluruh nilai Net Imbalan tetap berada pada Peringkat Komposit 4 (Kurang Sehat), yang menunjukkan bahwa kinerja intermediasi bank masih perlu ditingkatkan.

BOPO

Rasio BOPO mengukur efektivitas bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan biaya operasional yang dikeluarkan.

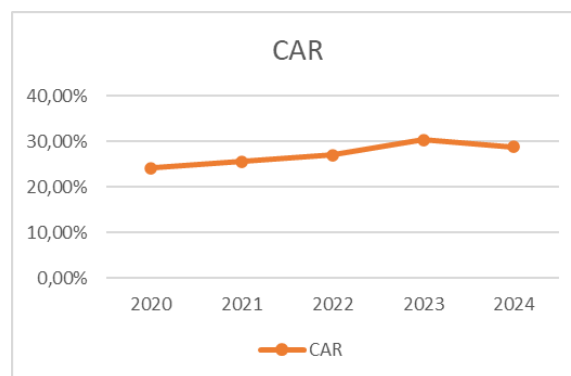


Gambar 6. Grafik Perkembangan BOPO Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

Data BOPO Bank Mega Syariah 2020–2024 menunjukkan peningkatan efisiensi operasional, dengan kinerja terbaik pada 2022 saat BOPO turun hingga 67,33%. Rentang BOPO 67–82% menggambarkan kemampuan bank mengendalikan biaya operasional dibanding pendapatan. Dengan capaian tersebut, Bank Mega Syariah konsisten meraih Peringkat Komposit 1 (Sangat Sehat), menandakan efisiensi operasional yang kuat sepanjang periode tersebut.

CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menilai sejauh mana modal bank mampu menutupi risiko dari aset yang dimilikinya. CAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank semakin kuat



Gambar 7. Grafik Perkembangan CAR Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

Data CAR Bank Mega Syariah 2020–2024 menunjukkan permodalan yang sangat kuat, dengan rasio selalu di atas 24% dan mencapai puncak 30,36% pada 2023. Tingginya CAR menandakan kemampuan modal bank dalam menutup risiko aset secara optimal. Konsistensi CAR pada level tinggi tersebut menempatkan seluruh periode dalam Peringkat Komposit 1 (Sangat Sehat), mencerminkan permodalan yang solid dan stabilitas keuangan yang terjaga.

Analisa Efisiensi menggunakan Metode DEA pada Bank Mega Syariah

Tabel 1 Hasil perhitungan DEA terhadap kinerja Bank Mega Syariah.

Tahun	Score	Efficient	Condition
2020	100%	TRUE	Green
2021	100%	TRUE	Green
2022	100%	TRUE	Green
2023	100%	TRUE	Green
2024	100%	TRUE	Green

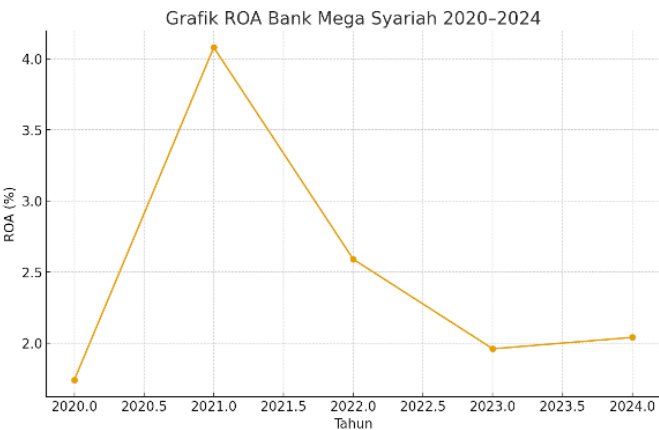
Hasil perhitungan DEA terhadap kinerja Bank Mega Syariah selama 2020–2024 menunjukkan bahwa seluruh tahun mencapai tingkat efisiensi teknis 100 persen. Hal ini

mengindikasikan bahwa bank mampu memanfaatkan input seperti total aset, DPK, dan beban tenaga kerja secara optimal dalam menghasilkan output pembiayaan dan pendapatan operasional. Meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa variabel keuangan, perubahan tersebut tidak menurunkan efisiensi relatif bank karena proporsi input dan output tetap seimbang. Konsistensi status “*Green*” menegaskan bahwa bank berada pada frontier efisiensi setiap tahun dan tidak menunjukkan indikasi inefisiensi operasional sepanjang periode pengamatan.

Analisis Stabilitas menggunakan metode Z-Score pada Bank Mega Syariah

Tabel 2 Data ROA Bank Mega Syariah 2020–2024.

Tahun	ROA
2020	1,74%
2021	4,08%
2022	2,59%
2023	1,96%
2024	2,04%

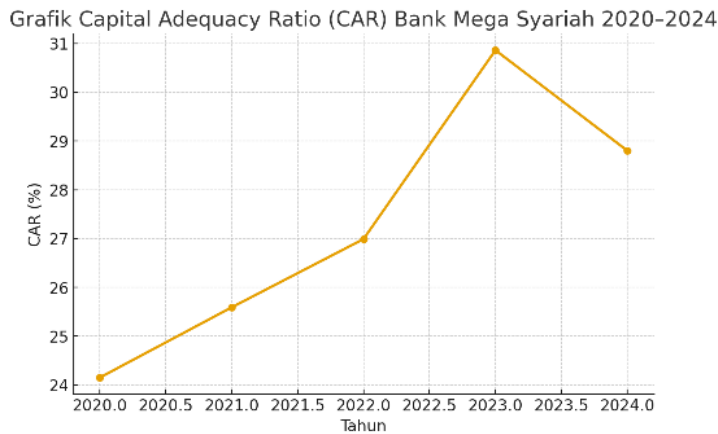


Gambar 9. Grafik Perkembangan ROA Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

Berdasarkan data diatas, grafik Perkembangan ROA Bank Mega Syariah dari tahun 2020-2024 menunjukan variasi yang tidak stabil. ROA mengalami kenaikan besar pada tahun 2021, yang menunjukan bahwa bank sangat efektif dalam menghasilkan keuntungan. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, ROA mengalami penurunan, yang menandakan bahwa profitabilitas dan kestabilan keuangan bank melemah. Di tahun 2024, ROA kembali mengalami peningkatan meskipun jumlahnya kecil, yang menunjukan ada pemulihan dalam kinerja bank. Secara keseluruhan, profitabilitas bank belum kembali mencapai level terbaik seperti yang terjadi pada tahun 2021.

Tabel 3 Data CAR Bank Mega Syariah 2020–2024.

Tahun	CAR
2020	24,15%
2021	25,59%
2022	26,99%
2023	30,86%
2024	28,80%

**Gambar 10.** Grafik Perkembangan CAR Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

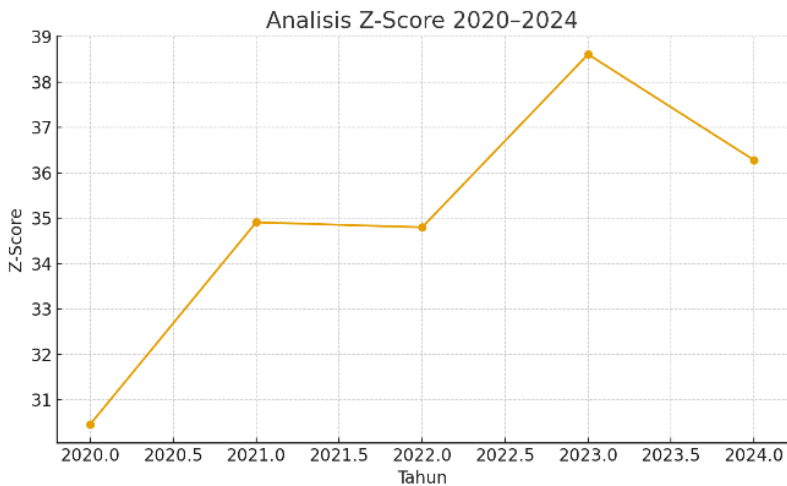
Berdasarkan data diatas, grafik perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Mega Syariah dari tahun 2020-2024, terlihat bahwa tingkat kecukupan modal bank sangat kuat dan stabil meskipun terdapat perubahan. Di tahun 2020, nilai CAR tercatat 24,15% dan meningkat secara perlahan di tahun 2021 dan 2022 menjadi 25,59% dan 26,99%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa struktur modal semakin kuat dan kemampuan bank dalam menghadapi risiko pinjaman serta kerugian operasional meningkat. Pada tahun 2023, CAR mengalami peningkatan signifikan menjadi 30,86%, yang merupakan angka tertinggi dalam periode yang diamati, menunjukkan kondisi modal yang sangat sehat serta likuiditas yang kokoh. Namun, pada tahun 2024, nilai CAR turun menjadi 28,80%, meski demikian, angka ini masih jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan standar Basel, yang mengharuskan minimal 12% untuk bank syariah.

Z-Score di dalam studi ini dipakai untuk mengevaluasi seberapa stabil kondisi keuangan bank dengan menggabungkan rasio keuntungan (ROA) dan rasio modal (CAR) serta fluktuasi ROA (σ ROA).

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score pada periode 2020–2024 diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil perhitungan Z-Score pada periode 2020–2024.

Tahun	Z-score
2020	30.46
2021	34.91
2022	34.80
2023	38.61
2024	36.28



Gambar 11. Grafik analisis Z-Score Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

Hasil analisis Z-Score Bank Mega Syariah untuk periode 2020-2024 menunjukkan bahwa bank ini berada dalam situasi yang baik dan memiliki kekuatan finansial yang sangat solid. Angka Z-Score yang didapat berada pada tingkat tinggi, dimulai dari 30,46 di tahun 2020 dan meningkat menjadi 34,91 di tahun 2021, kemudian sedikit turun menjadi 34,80 di tahun 2022. Pola pertumbuhan ini terus berlanjut sampai mencapai puncaknya, yaitu 38,61 di tahun 2023, sebelum sedikit menurun menjadi 36,28 di tahun 2024. Angka Z-Score yang selalu jauh di atas batas risiko kebangkrutan menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah memiliki struktur keuangan yang kokoh, didukung oleh kecukupan modal (CAR) yang tinggi serta profitabilitas (ROA) yang tetap positif meskipun ada perubahan. Situasi ini menunjukkan bahwa bank mampu menghadapi kemungkinan kerugian, menjaga likuiditas, dan mempertahankan stabilitas operasi di tengah perubahan dalam industri perbankan.

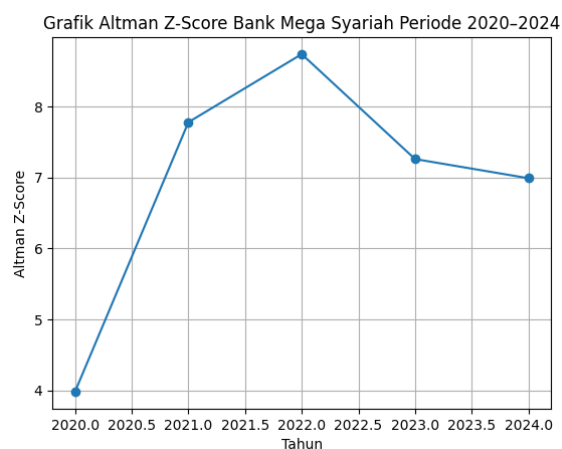
Jika dihubungkan dengan model Altman Z-Score sebagai tanda kemungkinan kesulitan finansial, penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah tetap dalam keadaan aman

sepanjang waktu pengamatan. Tidak ada tanda-tanda risiko kebangkrutan, karena kemampuan modal dan keuntungan masih cukup baik untuk mendukung operasional bank. Pada tahun 2023, terlihat bahwa ketahanan keuangan bank mencapai titik terbaiknya, sementara penurunan kecil di tahun 2024 tidak mempengaruhi posisi bank dalam zona aman karena nilai stabilitas masih sangat jauh di atas batas minimum. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola risiko, menjaga kesehatan finansial, dan menanggapi perubahan dalam ekonomi sehingga kemungkinan kebangkrutan tetap rendah untuk jangka waktu yang panjang.

Analisis Financial Distress Metode Altman Z-Score

Tabel 5 Analisis Financial Distress Metode Altman Z-Score.

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z-Score	Kategori
2020	0,5440	0,0086	0,0096	0,3058	3,98	Sehat
2021	0,8675	0,0483	0,0504	1,5197	7,78	Sehat
2022	0,9407	0,0567	0,0215	2,1316	8,74	Sehat
2023	0,8641	0,0791	0,0216	1,1342	7,26	Sehat
2024	0,8524	0,0880	0,0205	0,9264	6,99	Sehat



Gambar 12. Grafik analisis Altman Z-Score Bank Mega Syariah Periode 2020-2024.

Hasil penghitungan Altman Z-Score menunjukkan bahwa PT Bank Mega Syariah terus-menerus berada dalam zona yang aman selama tahun 2020 hingga 2024. Nilai Z-Score selalu lebih tinggi dari batas minimal 2,60, yang menunjukkan risiko kebangkrutan sangatlah rendah. Peningkatan besar Z-Score pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan: Penguatan modal (X₄), Peningkatan keuntungan (X₃), Akumulasi laba ditahan (X₂) yang lebih baik.

Walaupun ada penurunan pada Z-Score di tahun 2023 hingga 2024, nilainya masih berada dalam kategori yang sehat, sehingga tidak menunjukkan adanya masalah finansial. Ini

sejalan dengan hasil CAR yang tinggi, ROA yang positif, dan Z-Score stabilitas perbankan yang menunjukkan kekuatan keuangan yang baik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif, yaitu Data Envelopment Analysis (DEA), Z-Score, metode RGEC, dan Altman Z-Score. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syariah secara umum berada dalam kondisi yang relatif stabil, meskipun terdapat variasi tingkat efisiensi dan profitabilitas pada beberapa tahun pengamatan. Pengukuran efisiensi menggunakan DEA menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah belum sepenuhnya mencapai tingkat efisiensi optimal pada seluruh periode penelitian, yang mengindikasikan masih adanya potensi perbaikan dalam pengelolaan input dan output operasional.

Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah berada pada kategori sehat, yang tercermin dari kemampuan bank dalam mengelola risiko, menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, menghasilkan laba, serta menjaga kecukupan modal. Hasil pengukuran stabilitas keuangan menggunakan Z-Score menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah memiliki tingkat ketahanan yang cukup baik dalam menghadapi risiko keuangan. Selain itu, hasil analisis financial distress dengan model Altman Z-Score mengindikasikan bahwa Bank Mega Syariah berada pada zona aman dan memiliki risiko kebangkrutan yang relatif rendah selama periode penelitian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja, efisiensi, stabilitas, dan kesehatan keuangan Bank Mega Syariah. Integrasi beberapa metode analisis dalam satu kerangka evaluasi terbukti mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan satu metode secara parsial. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung argumen bahwa analisis kinerja keuangan perbankan syariah perlu dilakukan secara multidimensional untuk menghasilkan evaluasi yang lebih akurat dan relevan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis dapat dimanfaatkan oleh manajemen Bank Mega Syariah sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan efisiensi operasional, penguatan tata kelola perusahaan, serta pengelolaan risiko dan permodalan yang lebih optimal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya literatur mengenai analisis kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia melalui pendekatan metode yang terintegrasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan data sekunder dengan periode pengamatan yang terbatas serta fokus penelitian pada satu objek bank syariah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak bank syariah, memperpanjang periode pengamatan, serta menambahkan variabel atau metode analisis lain agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121–136.
- Bank Mega Syariah. (2021). *Laporan tahunan 2020*. <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/laporan-keuangan-perusahaan/laporan-tahunan>
- Bank Mega Syariah. (2022). *Laporan tahunan 2021*. <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/laporan-keuangan-perusahaan/laporan-tahunan>
- Bank Mega Syariah. (2023). *Laporan tahunan 2022*. <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/laporan-keuangan-perusahaan/laporan-tahunan>
- Bank Mega Syariah. (2024). *Laporan tahunan 2023*. <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/laporan-keuangan-perusahaan/laporan-tahunan>
- Bank Mega Syariah. (2025). *Laporan tahunan 2024*. <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/laporan-keuangan-perusahaan/laporan-tahunan>
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2013). How does capital affect bank performance during financial crises? *Journal of Financial Economics*, 109(1), 146–176.
- Haryanto. (2021). Kinerja keuangan perbankan syariah di era digital. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(3), 456–470.
- Ihsan, D. N., & Hosen, M. N. (2021). Performance Bank BNI Syariah di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Mulazid, A. S. (2016). Pelaksanaan sharia compliance pada bank syariah (studi kasus pada Bank Syariah Mandiri, Jakarta). *Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah*.
- Pramana, A. P., & Yunita, I. (2015). Pengaruh rasio-rasio risk-based bank rating (RBBR) terhadap peringkat obligasi. *Jurnal. Universitas Telkom*.

- Pramana, R. (2015). Analisis rentabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 3(1), 45–60.
- Purbayanto, A., & Supriyadi. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17(2), 101–115.